



Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan

Subhanal Hanafi^{1*}, Muhksin Achmad²

¹⁻² Universitas Islam Indonesia

*Penulis Korespondensi: 24913058@students.uii.ac.id

Abstract. *This study examines the philosophy of Islamic education in the thought of Imam Al-Ghazali, focusing on educational objectives, philosophical foundations, curriculum, educational methods, and their relevance to contemporary education. Al-Ghazali views education as an integral process that is not merely oriented toward intellectual development, but also toward moral formation and the purification of the soul in order to attain true happiness (Sa'adah) in both worldly life and the hereafter. This research employs a descriptive qualitative approach through library research by analyzing Al-Ghazali's major works, such as Ihya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, and Mizan al-'Amal, as well as relevant supporting literature. The findings indicate that Al-Ghazali rejects the dichotomy between religious and worldly sciences, as reflected in his concept of fard 'ain and fard kifayah, which are complementary and interconnected. His educational curriculum is integrative and oriented toward public benefit, while his educational methods emphasize habituation, exemplary conduct of educators, and the process of Tazkiyat Al-Nafs (self-purification). Al-Ghazali's educational philosophy remains relevant in addressing contemporary moral crises by offering a philosophical foundation for forming the insan kamil a complete human being who is intellectually knowledgeable, morally upright, and spiritually grounded.*

Keywords: *Al-Ghazali; Educational Methods; Educational Objectives; Islamic Education Curriculum; Islamic Educational Philosophy.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji filsafat pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dengan menitikberatkan pada tujuan pendidikan, landasan filosofis, kurikulum, serta metode pendidikan dan relevansinya terhadap konteks pendidikan kontemporer. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses integral yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa guna mencapai kebahagiaan hakiki (Sa'adah) di dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya utama Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Mizan al-'Amal, serta literatur ilmiah pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sebagaimana tercermin dalam konsep ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah yang saling melengkapi. Kurikulum pendidikan menurutnya bersifat terpadu dan berorientasi pada kemaslahatan, sementara metode pendidikan menekankan pembiasaan, keteladanan pendidik, dan proses tazkiyat al-nafs. Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengalami krisis moral, dengan menawarkan landasan filosofis untuk membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak mulia, dan berorientasi spiritual.

Kata kunci: Al-Ghazali; Filsafat Pendidikan Islam; Kurikulum Pendidikan Islam; Metode Pendidikan; Tujuan Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian manusia, baik dari segi karakter, moral, maupun kapasitas intelektualnya. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak dimaknai sebatas proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (Ta'lim), tetapi juga mencakup upaya pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (Tazkiyat Al-Nafs). Atas dasar itu, pendidikan Islam bertumpu pada fondasi filosofis yang kuat karena bersumber dari pandangan hidup Islam yang memadukan dimensi rasional, spiritual, dan moral secara utuh dan terpadu (Sumarni & Tryas Nur Rochbani, 2025). Filsafat pendidikan Islam

hadir sebagai upaya menjawab persoalan mendasar terkait hakikat manusia, tujuan keberadaan hidup, serta arah dan makna pendidikan dalam kerangka keislaman (Fathorrahman, 2019).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Abu Hamid Al-Ghazali (1058–1111 M) dikenal sebagai tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam. Sebagai seorang ulama, filosof, sekaligus sufi, Al-Ghazali menawarkan gagasan pendidikan yang komprehensif dan mendalam. Pemikirannya tidak hanya berlandaskan aspek teologis dan tasawuf, tetapi juga menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Akmansyah, 2015). Melalui karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali menegaskan pentingnya keterpaduan antara ilmu dan amal, serta keseimbangan antara akal rasional dan pengalaman spiritual dalam proses pendidikan (Wijaya et al., 2025).

Penegasan mengenai tujuan pendidikan tersebut semakin diperkuat dalam kitab *Minhājul 'Abidin*, di mana Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang membimbing manusia melewati berbagai tahapan penghambaan kepada Allah Swt (Elvianda & Holid, 2025). Kitab ini menguraikan proses penyucian jiwa melalui tujuh rintangan (*Al-'Aqabat*) yang harus dihadapi oleh seorang hamba, seperti penguasaan ilmu, taubat, pengendalian hawa nafsu, hingga keikhlasan. Seluruh tahapan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali. Dalam konteks pendidikan, *Minhājul 'Abidin* menekankan urgensi pengamalan ilmu, pembinaan akhlak, serta kemampuan mengendalikan diri sebagai dasar pembentukan pribadi yang taat dan berakhlak mulia (Musyaffa & Abd. Haris n.d.). Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan spiritual yang terstruktur untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati dan kedekatan dengan Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.

Pemikiran tersebut lahir dalam konteks intelektual abad ke-11 M yang ditandai oleh dinamika dan pertemuan berbagai tradisi keilmuan, seperti filsafat Yunani (*Falsafah*), ilmu kalam, dan tasawuf. Perbedaan pendekatan dalam memahami hakikat ilmu dan kebenaran kerap memunculkan ketegangan intelektual. Dalam situasi demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu rasional dan pengetahuan duniawi semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, penyucian hati, serta usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt (Suban, 2020).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang hakiki merupakan proses menyeluruh yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sejati (*Sa'adah*), yaitu kedekatan dengan Allah Swt. yang terwujud melalui pemanfaatan ilmu yang bermanfaat dan pengamalan amal saleh (Syahraini Tambak, 2011). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.

Pandangan Al-Ghazali tersebut menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang bersifat holistik. Ia memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan sekadar alat pemenuhan kepentingan duniawi. Oleh karena itu, penguasaan ilmu harus disertai dengan adab dan niat yang benar agar tidak melahirkan kesombongan intelektual. Pendidikan yang ideal, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam diri manusia (Irawan & Rohman, 2025).

Kajian terhadap filsafat pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi semakin relevan di tengah realitas pendidikan modern yang menghadapi krisis moral, kaburnya nilai-nilai, serta dominasi orientasi materialistik (Breidy, 2025). Pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka filosofis yang dapat digunakan untuk menata kembali arah pendidikan agar lebih seimbang antara pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan dimensi spiritual. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sekaligus mengkaji relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Syah Putra, 2024).

Pemikiran Al-Ghazali ini menjadi sangat relevan di era modern saat ini, di mana dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa kemerosotan nilai moral dan perkembangan teknologi yang pesat. Konsep pendidikan yang diusung Al-Ghazali menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Oleh sebab itu, mengkaji pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan tidak hanya membantu memahami landasan filosofis pendidikan Islam klasik, tetapi juga membuka peluang bagi penerapan konsep-konsep tersebut dalam membangun sistem pendidikan masa kini yang mampu melahirkan insan kamil yakni manusia paripurna yang seimbang antara aspek ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini difokuskan secara khusus sebagai landasan konseptual untuk menganalisis tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, pembahasan teori diarahkan pada konsep-konsep kunci yang relevan dengan ketiga aspek tersebut tanpa melebar pada uraian historis atau biografis.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali berorientasi pada pencapaian kebahagiaan sejati (*Sa'adah*) di dunia dan akhirat. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui penguasaan ilmu yang bermanfaat dan pengamalan amal saleh. Tujuan ini bersifat teosentris, di mana seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk merealisasikan fungsi manusia sebagai hamba Allah.

Secara teoretis, Al-Ghazali menempatkan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagai inti tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter moral dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari capaian intelektual semata, melainkan dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Landasan teoretis kurikulum pendidikan Al-Ghazali bertumpu pada klasifikasi ilmu menjadi ilmu fardu 'ain dan ilmu fardu kifayah. Ilmu fardu 'ain merupakan pengetahuan yang wajib dipelajari setiap individu untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, ilmu fardu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan dan kemaslahatan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, ekonomi, dan ilmu sosial.

Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan menempatkan keduanya dalam satu sistem kurikulum yang saling melengkapi. Secara teoretis, seluruh ilmu memiliki nilai religius selama diarahkan untuk kebaikan dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali bersifat integratif, seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Secara teoretis, metode pendidikan Al-Ghazali berangkat dari pandangannya bahwa pendidikan adalah proses pembinaan jiwa. Metode yang ditekankan meliputi pembiasaan (*Ta'wid*), keteladanan (*Uswah*), dan *Tazkiyat Al-Nafs* (penyucian jiwa). Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik secara konsisten agar terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perilaku tercela.

Metode keteladanan menempatkan pendidik sebagai figur sentral yang menjadi contoh moral bagi peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya, karena keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat verbal. Adapun tazkiyat al-nafs merupakan metode fundamental yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menanamkan akhlak terpuji sebagai fondasi perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian teoretis ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang meliputi tujuan pendidikan, konsep kurikulum, dan metode pendidikan. Kerangka ini menjadi pijakan dalam menganalisis teks-teks utama Al-Ghazali serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tanpa keluar dari fokus penelitian yang telah ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan memahami secara mendalam konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali melalui penelaahan karya klasik dan literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian bersumber dari karya primer seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian seperti Arifin (2018), Basori (2025), dan Azhari & Hotimah (2024) yang menafsirkan pemikiran beliau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui penelusuran, identifikasi, dan pengelompokan informasi terkait tema pendidikan seperti tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) melalui tahap reduksi, klasifikasi berdasarkan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta interpretasi untuk memahami relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan modern. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan pendekatan historis-filosofis agar pemikiran Al-Ghazali dipahami secara kontekstual sesuai latar sosial dan intelektual zamannya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang filsafat pendidikan Islam menurut Al-Ghazali serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali (atau Al-Ghuzzali). Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M (Asrori, 2020). Didesa Ghazalah, daerah Thus, wilayah Khurasan, Persia, yang kini termasuk dalam wilayah Iran modern. Al-Ghazali berasal dari keluarga keturunan Persia dan memiliki hubungan kekerabatan dengan dinasti Saljuk, penguasa wilayah Khurasan, Jibal Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz pada masa itu (Nisrokha, 2017). Meskipun memiliki garis keturunan terhormat, keluarga Al-Ghazali hidup sederhana. Ayahnya dikenal sebagai pribadi yang jujur dan bekerja keras, mencari nafkah dengan memintal benang serta menenun kain dari wol. Ia juga dikenal gemar menghadiri majelis ulama, karena memiliki kecintaan besar terhadap ilmu pengetahuan dan selalu berusaha berbuat baik kepada para alim ulama.

Nama Al-Ghazali diyakini berasal dari nama sebuah desa di daerah Thus, tempat kelahirannya. Namun, sebagian pendapat lain menyebut bahwa sebutan tersebut berasal dari kata *Ghazzal* (غزال) yang berarti pemintal benang, sesuai dengan pekerjaan ayahnya. Gelar ini kemudian diwariskan sebagai bentuk penghormatan terhadap profesi keluarganya. Dalam dunia Barat, Al-Ghazali dikenal dengan nama *Algazel*, seorang filsuf dan teolog besar Muslim asal Persia yang pemikirannya memberi pengaruh luas pada dunia Islam maupun pemikiran Barat abad pertengahan (Layalia, 2025). Setelah ayah Al-Ghazali wafat, pendidikan kedua putranya, Muhammad dan Ahmad, diserahkan kepada sahabat dekatnya, yaitu Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang sufi terkemuka. Di bawah bimbingan sang sufi, Al-Ghazali mulai mempelajari ilmu fikih, kisah kehidupan para wali, serta nilai-nilai spiritualitas dan tasawuf. Ia juga menghafal syair-syair yang menggambarkan cinta kepada Tuhan (*Mahabbah*), serta memperdalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Saidin Hamzah et al., 2024).

Setelah menempuh pendidikan dasar tersebut, Al-Ghazali melanjutkan studi di sebuah madrasah yang menanggung seluruh biaya hidup para muridnya. Di sana, ia belajar di bawah asuhan Yusuf al-Nassaj, seorang guru sufi. Seusai menamatkan pendidikan di sekolah itu, ia kemudian berangkat ke kota Jurjan, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Di Jurjan, Al-Ghazali memperdalam bahasa Arab dan Persia, serta terus menekuni ilmu-ilmu keagamaan bersama para ulama, di antaranya Abu Nasr al-Isma'ili. Semangatnya dalam menuntut ilmu tidak pernah padam hingga akhir hayatnya. Karena keluasan pengetahuannya dan dedikasinya terhadap agama, Al-Ghazali memperoleh berbagai gelar kehormatan, seperti Hujjatul Islam (Pembela Islam), *Alim al-Ulama* (Ulama Besar), dan *Warits al-Anbiya* (Pewaris Para Nabi) (Wiza Atholla Andriansyah, 2023).

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Sumber utama hukum Islam di seluruh dunia berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, dua pedoman abadi yang senantiasa relevan untuk segala zaman. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peradaban, masyarakat, dan individu agar berkembang menuju kemajuan yang berpijak pada nilai-nilai ketuhanan (Rohman & Hairudin, 2018). Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam aspek keagamaan yang membawa seseorang pada kesempurnaan rohani. Ia menegaskan bahwa arah pendidikan Islam harus ditujukan untuk mencapai tujuan keagamaan dan pembinaan akhlak mulia sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt (Nata, 2018). Melalui proses pendidikan, manusia dibimbing untuk meraih keutamaan hidup serta mendekatkan diri kepada Allah melalui penghayatan nilai-nilai spiritual yang menumbuhkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pribadi beriman, berilmu, dan mampu menemukan makna hidup sejati melalui pengembangan moral dan nilai-nilai religius (Asy'arie et al., 2023).

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa hakikat tertinggi dari pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan dengan Allah Swt., Sang Pencipta, sebagai bentuk kesempurnaan manusia yang sejati. Pendidikan menurutnya tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga pada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pembentukan akhlak terpuji dan penyucian hati. Ia berpandangan bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak dini secara bertahap, di mana pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai moral serta spiritual tanpa mengabaikan aspek kehidupan duniawi (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022).

Secara mendasar, Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan menjadi tiga hal utama: (1) sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., (2) proses pembentukan akhlak melalui pembinaan moral dan spiritual, serta (3) jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali, segala aktivitas duniawi dan pencarian ilmu hendaknya dilandasi niat yang tulus karena Allah Swt., sebab ilmu berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kesesatan, serta menjadi sarana bagi manusia untuk mewujudkan tujuan penciptaannya di muka bumi (Takwil, 2020).

Dengan demikian, esensi utama dari pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar untuk memperoleh kemakmuran dunia, melainkan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Dipengaruhi oleh pandangan sufistiknya, Al-Ghazali menegaskan bahwa segala aktivitas duniawi harus dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah. Mempelajari ilmu menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan, sebab melalui pengetahuan

seseorang dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Ilmu yang diperoleh dalam proses pendidikan inilah yang akan menjadi jalan terbaik bagi manusia untuk merealisasikan tujuan penciptaannya di dunia.

Landasan Filosofis Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, kajian epistemologis dalam pendidikan berkaitan dengan asal mula pengetahuan, sumber-sumbernya, metode pemerolehan, serta kriteria kebenaran suatu ilmu. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan sejati manusia terletak pada kebahagiaan akhirat, sebab kebahagiaan tersebut bersifat menyeluruh dan mencakup semua hal yang diharapkan manusia, termasuk kenikmatan duniawi. Pandangan ini berpijak pada pemahaman bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasmani (jisim) dan rohani (batin). Unsur jasmani berhubungan dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis, sedangkan unsur rohani mencakup nafs, qalb, dan aql yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual serta moral seseorang (Hasan, 2012).

Untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, Al-Ghazali menegaskan pentingnya kesatuan antara ilmu dan amal. Menurutnya, ilmu tanpa pengamalan tidak memiliki nilai apa pun. Oleh karena itu, seseorang perlu menjauhkan diri dari pergaulan yang dapat merusak moral dan mengendalikan hawa nafsu yang menodai kesucian hati. Dengan hati yang bersih, manusia akan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperoleh ketenangan batin yang hakiki (Mahdany, 2017).

Arah utama filsafat pendidikan Al-Ghazali bukan pada pengembangan aspek lahiriah semata, tetapi pada pembinaan dan penyucian hati sebagai inti dari diri manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk yang teosentris, yaitu seluruh aktivitas dan tujuannya berpusat pada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan harus berorientasi pada pembersihan hati dan penanaman akhlak yang mulia. Ketika akhlak telah tertanam kuat, kebutuhan jasmani manusia akan terpenuhi secara seimbang tanpa menjerumuskannya pada kesenangan dunia yang bersifat sementara (Dianita & Basuki, 2024).

Dengan demikian, inti ajaran pendidikan Al-Ghazali adalah usaha mencapai kebahagiaan akhirat melalui penyucian hati. Ia mengibaratkan hati sebagai cahaya bagi mata: jika cahaya itu padam, penglihatan menjadi kabur. Demikian pula, seorang penuntut ilmu yang tidak merasakan kebahagiaan dalam belajar dan berperilaku buruk berarti memiliki hati yang gelap. Bagi Al-Ghazali, pendidikan sejati merupakan proses penyembuhan hati agar manusia dapat melihat kebenaran dengan jernih dan meraih kebahagiaan yang hakiki di sisi Allah Swt.

Kurikulum Pendidikan Islam Al-Ghazali

Kurikulum pendidikan yang disusun oleh Al-Ghazali bersifat menyeluruh dan terpadu, mencakup keseluruhan cabang ilmu agama seperti tauhid, tasawuf, dan fikih, serta memasukkan unsur keterampilan duniawi di dalamnya. Dalam pandangan Al-Ghazali, seluruh ilmu pada hakikatnya bernilai Islami karena semuanya bermuara pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah (Widyastuti & Dartim, 2025). Namun demikian, ia membedakan ilmu menjadi dua kategori utama, yakni ilmu fardu ain dan ilmu fardu kifayah. Perbedaan ini bukan merupakan pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan sekadar perbedaan dalam hal kewajiban, sifat, dan sumber pengetahuannya. Melalui pendekatan tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu apa pun yang membawa manfaat dan mendekatkan manusia kepada kebaikan tetap memiliki nilai religius yang tinggi (Zaky Dhiyaul Haq et al., n.d.).

Pembagian ilmu menjadi fardu ain dan fardu kifayah dalam pandangan Al-Ghazali menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial manusia. Ilmu fardu ain berkaitan dengan kewajiban individu untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penguasaan ilmu tauhid, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, ilmu fardu kifayah berfungsi sebagai instrumen bagi kemaslahatan umat, mencakup bidang-bidang seperti kedokteran, matematika, ekonomi, dan ilmu politik. Dengan demikian, kedua jenis ilmu ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Keduanya justru membentuk harmoni antara pengembangan moral dan rasional, spiritual dan material, yang menjadi dasar pembentukan manusia seutuhnya menurut Al-Ghazali (Hastuti et al., 2025).

Lebih lanjut, konsep integratif Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan menegaskan bahwa seluruh proses pembelajaran, baik dalam ranah fardu ain maupun fardu kifayah, harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai dan arah, sebab ilmu sejati adalah yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan dan kemaslahatan. Pendekatan ini menggambarkan sintesis harmonis antara aspek religius, moral, dan rasional, yang menjadikan sistem pendidikan Al-Ghazali relevan sepanjang masa.

Metode Pendidikan Islam Al-Ghazali

Al-Ghazali memang tidak secara khusus menguraikan metode pendidikan secara mendalam dalam karya-karyanya sebagaimana ia membahas peran pendidik, peserta didik, serta tanggung jawab yang berkaitan dengan keduanya. Namun, hal itu bukan berarti aspek

metode pendidikan terabaikan dalam pandangannya. Jika pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dikaji secara mendalam, terutama melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, akan tampak bahwa ia sebenarnya telah mengemukakan sejumlah pendekatan dalam pembinaan moral. Dalam bagian *Al-Thuruq Ila Tahdzib Al-Akhlak* pada kitab tersebut, Al-Ghazali menjelaskan beberapa cara atau metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan membentuk akhlak yang mulia pada diri seseorang diantaranya:

Metode pertama yang dikemukakan Al-Ghazali dalam pendidikan moral adalah **metode pembiasaan**, yaitu melatih peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan serta latihan yang berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai etika keagamaan tidak akan dapat meresap ke dalam jiwa seseorang sebelum jiwa tersebut terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Karena itu, pembiasaan sejak dini sangat penting agar anak tumbuh dengan karakter moral yang terpuji. Ia menegaskan bahwa apabila seorang anak dibiasakan berbuat baik dan dididik untuk melaksanakan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebajikan dan memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika seorang anak dibiarkan melakukan keburukan tanpa pendidikan dan pengawasan, maka ia akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak buruk, dan dosa dari kelalaiannya akan menjadi tanggungan orang tua maupun pendidiknya (Smith, 1996).

Untuk mendukung proses pembentukan kebiasaan tersebut, Al-Ghazali mengemukakan beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Pertama, memberikan dorongan dan pujian sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik anak. Kedua, memberikan celaan atau teguran secara bijaksana ketika anak melakukan kesalahan. Ketiga, melarang anak berbuat buruk meskipun secara tersembunyi. Keempat, menanamkan sikap rendah hati dengan melarang anak membanggakan apa yang dimilikinya. Dan kelima, mengajarkan anak untuk memiliki sifat dermawan, suka memberi, serta tidak bergantung pada orang lain. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan anak akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan terbiasa menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti apa yang dikemukakan: Jika seorang anak sejak kecil dibiasakan melakukan perbuatan baik serta diberikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Hasilnya, kehidupannya akan sejahtera dan bahagia di dunia serta akhirat. Namun, bila anak tersebut dibiarkan berbuat keburukan tanpa bimbingan dan pengajaran yang tepat layaknya seseorang memelihara binatang tanpa arahan, maka ia akan terbiasa berperilaku buruk. Dalam keadaan seperti itu, dosa dan tanggung

jawab atas kelalaiannya akan ditanggung oleh orang tua maupun guru yang seharusnya mendidik dan membimbingnya (Sahar, 2020).

Metode kedua dalam pendidikan adalah **metode keteladanan**. Untuk membentuk manusia yang memiliki sifat kemanusiaan sejati, Allah telah menjadikan Rasulullah sebagai contoh yang sempurna bagi umat manusia. Begitu pula peran seorang guru, yang menurut pandangan Al-Ghazali merupakan pewaris para nabi dan pelaku utama dalam proses pendidikan, sehingga ia harus menjadi panutan bagi para muridnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru seharusnya mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan tidak hanya pandai berbicara tanpa tindakan yang sesuai. Ia mengibaratkan hubungan antara guru dan murid seperti tanah liat yang dibentuk oleh pengukir, atau bayangan yang mengikuti bentuk tongkat atau tanah liat tidak akan terbentuk tanpa pengukir, dan bayangan tidak akan lurus bila tongkatnya bengkok. Penjelasan ini menunjukkan betapa besar penekanan Al-Ghazali terhadap pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak (Widad & Syauqillah, 2023).

Metode ketiga adalah ***Tazkiyah al-Nafs***, atau metode penyucian diri, yang dikenal dalam tradisi sufistik. Dalam konteks pembinaan moral, Al-Ghazali membandingkan metode ini dengan perawatan tubuh. Untuk menjaga tubuh dari penyakit, seseorang harus menghindari sumber-sumber yang dapat menimbulkan penyakit; begitu pula dengan jiwa, yang perlu dijauhkan dari hal-hal yang menjadi sumber penyakit batin. Jika jiwa mengalami gangguan atau sakit, maka perlu disucikan, serupa dengan proses pengobatan pada tubuh yang sakit. Metode ini dilakukan melalui dua tahap: *Takhliyah al-Nafs* dan *Tahliyah al-Nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, sementara *tahliyah al-nafs* adalah proses mempercantik diri dengan akhlak mulia dan perilaku terpuji (Zainal Habib, 2018).

Nilai, Akhlak dan Pembentukan Karakter

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan pendidikan menurutnya adalah membantu seseorang meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pembinaan hati dan moral. Nilai-nilai moral dan spiritual harus menjadi dasar dari seluruh proses belajar (Sumarni & Tryas Nur Rochbani, 2025). Al-Ghazali menawarkan empat cara utama untuk membentuk karakter, yaitu melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan baik (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*). Ia percaya bahwa akhlak bukan sekadar terlihat dari tindakan luar, tetapi mencerminkan kondisi batin dan kualitas spiritual seseorang (Sumarni & Tryas Nur Rochbani, 2025). Oleh karena itu, membersihkan hati dari sifat buruk dan menggantinya dengan sifat terpuji seperti jujur, sabar, dan rendah hati sangat penting.

Pendidikan seharusnya menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual agar peserta didik tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Relevansi Kontemporer

Di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial, ajaran Al-Ghazali tetap relevan sebagai dasar pembentukan karakter. Penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan bisa melahirkan individu yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas tinggi. Dengan demikian, memasukkan pemikiran Al-Ghazali ke dalam kurikulum menjadi penting untuk membentuk generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan pemikirannya, pendidikan masa kini sebaiknya tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual. Menanamkan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sehari-hari membantu siswa menyeimbangkan kecerdasan dan keutamaan moral. Contohnya, melalui kegiatan sosial, kepemimpinan, atau pembiasaan disiplin dan empati, siswa bisa mempraktikkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang sadar akan etika, memberi manfaat bagi masyarakat, dan siap menghadapi hidup dengan integritas, sesuai ajaran Al-Ghazali.

5. KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan pemurnian jiwa guna mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Pendidikan tidak dipahami sebatas penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ilmu yang diamalkan dan akhlak yang mulia. Al-Ghazali menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia dengan menegaskan bahwa seluruh ilmu memiliki nilai spiritual apabila diarahkan pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana tercermin dalam konsep ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* yang saling melengkapi. Kurikulum pendidikan menurutnya harus bersifat terpadu dan seimbang, sementara metode pendidikan dijalankan melalui pembiasaan, keteladanan pendidik, serta proses penyucian diri (*Tazkiyat al-Nafs*). Guru diposisikan sebagai figur teladan moral dan pembimbing spiritual, bukan sekadar penyampai ilmu. Dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi krisis nilai dan moralitas, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai landasan filosofis untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya

melahirkan manusia berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Ghani, & Ali, M. (2022). Konsep pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Akmansyah, M. (2015). Eksistensi guru (mursyid) dalam pendidikan spiritual perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058–1111 M). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 307–323.
- Asrori, R. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*.
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Breidy, V. (2025). The role of knowledge in the caliphate system of Al-Ghazālī: Is it an element of openness or isolating fundamentalism? *Religions*, 16(6), Article 765. <https://doi.org/10.3390/rel16060765>
- Dianita, G. G., & Basuki, B. (2024). Al-Ghazali's knowledge classification system in modern education: An analysis of Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 207–217. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i2.1701>
- Elvianda, M., & Holid, S. (2025). Konsep pembinaan karakter Islami dalam kitab Minhāj al-Ābidīn karya Imam Al-Ghazali. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 278–286.
- Fathorrahman. (2019). *Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2).
- Hamzah, S., Abdullah, A., Usman, U., & Kurais, K. (2024). Sejarah intelektual Islam: Kontribusi dan pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap dunia Islam abad ke-11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>
- Hasan, A. (2012). Menyusuri hakikat kebenaran: Kajian epistemologi atas konsep intuisi dalam tasawuf Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi konsep pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i1.6618>
- Layalia, S. A. (2025). Al-Ghazālī's perspective on human spiritual components: Heart, spirit, soul, and intellect. *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(1), 40–51.
- Mahdany, D. (2017). *Epistemologi keilmuan Al-Ghazali dan implikasinya terhadap konsep*

pendidikan Islam.

- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme.
- Nisrokha. (2017). Konsep kurikulum pendidikan Islam (Studi komparatif Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih).
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan Islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35. <https://doi.org/10.24042/atipi.v9i1.2603>
- Sahar, A. (2020). Filsafat pengetahuan. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Suban, A. (2020). Konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Sumarni, D., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali: Antara etika, akhlak, dan pengembangan karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163.
- Syah Putra, K. (2024). Konsep pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196–209. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>
- Tambak, S. (2011). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87.
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110. <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>
- Wijaya, M., Rusydi, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Pemikiran pendidikan Islam dalam kajian tokoh: Klasik, modern, dan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(2), 80–84. <https://doi.org/10.36057/jips.v9i2.745>